

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian berjudul Kajian Ruang Publik di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian antara lain:

1. Tipologi ruang publik yang ada di lokasi penelitian terdiri dari ruang privat (36%), ruang positif (28%), ruang negatif (18%), dan ruang ambigu (18%). Ruang privat yang ada terdiri dari ruang privat internal (90%) dan ruang privat eksternal (10%). Perwujudan ruang privat internal yaitu rumah tinggal masyarakat, sedangkan perwujudan ruang privat eksternal yaitu halaman rumah tinggal yang tidak dapat diakses secara visual. Ruang positif yang ada terdiri dari ruang umum (72%), ruang alami/semi alami (18%), dan ruang terbuka umum (10%). Perwujudan ruang umum berupa lapangan, halaman rumah yang dapat diakses secara publik, jalan kecil (gang), dan lahan kosong yang dapat dilakukan aktivitas publik. Perwujudan ruang alami/semi alami berupa sungai dan sempadan sungai. perwujudan ruang terbuka umum berupa kawasan embrio PBB Setu Babakan. Ruang negatif yang ada terdiri dari ruang tidak jelas (74%), ruang pergerakan (17%), dan ruang servis (9%). Perwujudan ruang tidak jelas berupa lahan kosong yang biasanya ditumbuhi vegetasi namun sangat jarang sekali terdapat aktivitas di dalamnya dan bangunan yang sudah tidak terfungsikan. Perwujudan ruang pergerakan berupa jalan yang sering dilalui kendaraan bermotor. Perwujudan ruang servis di lokasi penelitian berupa tempat parkir dan bengkel. Ruang ambigu yang ada terdiri dari ruang privat visibel (65%), ruang ketiga (12%), ruang publik privat (11%), ruang retail (9%), ruang publik internal (2%), dan ruang pilihan (1%). Perwujudan ruang privat visibel berupa halaman rumah warga yang hanya dapat diakses secara visual. Perwujudan ruang ketiga berupa masjid/mushola. Perwujudan ruang publik privat halaman masjid dan halaman gedung *islamic center*. Perwujudan ruang retail berupa warung dan toko kelontong. Perwujudan ruang publik internal berupa gedung *islamic center*. Perwujudan ruang pilihan berupa TK dan TPA (Taman Pendidikan Al-quran).

2. Aktivitas proses yang dilakukan masyarakat PBB Setu Babakan meliputi berjalan dan bersepeda. Kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Aktivitas proses tersebut merupakan aktivitas yang dilakukan untuk melakukan aktivitas utama seperti bekerja, sekolah, dan sebagainya. Aktivitas fisik yang dilakukan masyarakat PBB Setu Babakan meliputi mengobrol, bermain dengan teman, menjaga anak, bekerja, dan berdagang (jual-beli). Aktivitas fisik tersebut dilakukan secara berkelompok dan biasanya dalam durasi yang lama. Aktivitas fisik yang paling sering dilakukan masyarakat adalah mengobrol dan anak-anak bermain. Aktivitas transisi yang dilakukan masyarakat PBB Setu Babakan meliputi bermain sendiri, melihat-lihat, kegiatan rumah tangga, berdiri, duduk, tidur, merawat hewan peliharaan, merawat kendaraan, menelpon, olahraga, menjaga anak, bekerja. Aktivitas transisi tersebut dilakukan secara individual. Secara umum sebaran penggunaan ruang publik dalam sehari di lokasi penelitian tergolong baik yaitu pagi (37%), siang (29%), dan sore (34%), tidak adanya dominasi penggunaan ruang publik dalam waktu tertentu. Sedangkan untuk pengguna ruang publik di lokasi penelitian secara umum lebih banyak digunakan oleh usia 19-40 (33,2%), 5-12 (28,7%), dan 41-65 (24,1%), untuk perbandingan jenis kelamin pengguna ruang publik yaitu laki-laki (54%), dan perempuan (46%). Berdasarkan aktivitas keseharian masyarakat, penggunaan ruang publik yang mereka gunakan umumnya berada di ruang umum, ruang pergerakan, ruang retail, dan ruang privat visibel.
3. Globalisasi merupakan aspek yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Betawi di perkampungan ini. Dalam segi adat istiadat hal tersebut sangat berpengaruh besar, terdapat pergeseran nilai-nilai budaya pada saat ini. Tingginya tingkat urbanisasi di Jakarta juga berdampak terhadap PBB Setu Babakan. Masyarakat yang tinggal di PBB Setu Babakan saat ini tidak hanya berasal suku Betawi saja, namun banyak orang pendatang. Hal tersebut justru tidak menjadi ancaman yang serius dalam keberlanjutan PBB Setu Babakan, bahkan terkadang mereka yang pendatang lebih tertarik mengikuti budaya Betawi dari pada orang asli Betawi itu sendiri. Saat ini aktivitas upacara adat istiadat Betawi yang berkaitan dengan daur kehidupan manusia terdiri dari pernikahan, njuh bulan, akeke (akekah), sunatan, dan khatam Qur'an. Prosesi pernikahan umumnya terjadi di ruang privat (rumah tempat tinggal), ruang umum (lapangan), ruang ketiga (masjid dan gedung pernikahan), dan ruang

ruang terbuka umum(kawasan embrio PBB Setu Babakan). Prosesi upacara njuh bulan, upacara akeke (akekah), dan upacara sunatan umumnya terjadi di ruang privat (rumah tempat tinggal). Prosesi upacara khatam Qur'an terjadi di ruang ketiga (masjid atau mushola). Karena mayoritas masyarakat Betawi memeluk agama islam, maka upacara keagamaan yang dilakukan berkaitan erat dengan hari raya umat islam. Upacara yang berkaitan keagamaan terdiri dari perayaan hari-hari besar umat islam seperti idul fitri, idul adha, nispu, dan maulid nabi. Keseluruhan upacara keagamaan tersebut berlangsung di ruang ketiga yang perwujudannya berupa mushola atau masjid. Untuk aktivitas kesenian Budaya Betawi terjadi di ruang terbuka umum yang perwujudannya berupa kawasan embrio PBB Setu Babakan. Acara kesenian rutin dilaksanakan setiap akhir pekan seperti pementasan kesenian lenong, musik gambus, marawis, dan lain-lain. Selain pementasan acara kesenian, di ruang ini juga menjadi tempat latihan silat beksi dan tari-tarian Betawi yang berlangsung di akhir pekan. Sehingga ruang-ruang tersebut perlu adanya pengembangan lebih lanjut agar keberlangsungan kegiatan budaya Betawi di perkampungan ini terus berlanjut.

4. Dari keseluruhan sub blok yang ada kualitas ruang publik tergolong baik dengan kisaran nilai GPSI 3.61-4.80. Dapat disimpulkan ruang publik yang ada di lokasi penelitian memiliki sifat kebebasan untuk digunakan oleh beragam masyarakat, mampu mewadahi untuk berbagai jenis aktivitas sehingga lebih memberikan makna kepada masyarakat. Untuk ruang publik dengan kualitas tertinggi berada pada sub blok B10. Masyarakat yang beraktivitas di sub blok B10 biasanya menggunakan ruang umum, ruang pergerakan, ruang retail, dan ruang privat visibel. Sedangkan atribut ruang publik yang mendukung masyarakat di ruang publik pada sub blok B10 adalah, keberadaan warung beserta tempat duduk, mushola, pepohonan yang rindang, jalan yang tidak terlalu tinggi dengan sirkulasi kendaraan, dan minimnya kebisingan yang dihasilkan dari kendaraan. Secara umum atribut yang berpengaruh terhadap kualitas ruang publik yang baik di PBB Setu Babakan yaitu pepohonan yang rindang, pos keamanan, warung serta tempat duduk dihalamannya, jalanan yang tidak sering dilalui kendaraan, bebas dari kebisingan, jalan menggunakan paving dan lapangan. Atribut-atribut tersebut mampu mendukung masyarakat untuk melakukan aktivitas di ruang publik baik secara individu ataupun kelompok.

5. Pengembangan atribut ruang publik perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas ruang publik serta menjaga keberlangsungan masyarakat dalam menjalankan aktivitas harian dan aktivitas budaya. Adapun Atribut yang perlu dikembangkan lebih lanjut yaitu keberadaan lapangan untuk kegiatan warga, keberadaan fasilitas lampu penerangan, keberadaan fasilitas kebersihan, bebas dari kebisingan kendaraan, dan ketersediaan angkutan umum untuk mengakses ke perkampungan. Atribut ruang publik yang perlu dipertahankan keberadaannya dan harus selalu ada adalah keberadaan perayaan adat Betawi sebagai hiburan masyarakat, keberadaan pos keamanan, masyarakat yang berpartisipasi menjaga kebersihan, keberadaan pepohonan yang rindang, keberadaan bangunan yang bercirikan budaya Betawi, kemudahan dalam mengakses tempat-tempat penting, dan masyarakat yang berpartisipasi dalam menjaga budaya Betawi. Atribut yang tidak terlalu penting untuk dikembangkan lebih lanjut karena yang ada sudah dianggap baik oleh masyarakat yaitu keberadaan Gerbang Bang Pitung 1, dan perkerasan jalan menggunakan paving. Atribut yang tidak penting untuk dikembangkan lebih lanjut walaupun kondisinya masih namun tidak perlu dikhawatirkan yaitu keberadaan tempat duduk di tempat umum, pada malam hari dapat dilakukan aktivitas publik, tersedianya jalur pejalan kaki, dan keberadaan sirkulasi kendaraan yang melewati perkampungan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan, maka saran yang diberikan oleh peneliti kepada pemerintah dan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

### 1. Pemerintah

Hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi instansi terkait dengan pelestarian cagar budaya dan perencanaan kawasan wisata untuk memperhatikan kondisi ruang publik bagi keberlangsungan masyarakat dalam menjalankan aktivitas harian dan aktivitas budaya Betawi.

### 2. Penelitian selanjutnya

Beberapa hasil dari penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penelitian dan memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi penelitian lain dengan fokus yang berbeda. Oleh karena itu saran untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian berfokus kepada ruang publik di perkampungan, untuk penelitian selanjutnya dapat membahas ruang publik yang berada di kawasan wisata sehingga ada integrasi yang baik antara kegiatan wisata dan aktivitas keseharian serta aktivitas budaya masyarakat.
- b. Alat *behavior map* menjadi alat yang berperan penting dalam penelitian ini namun terdapat kelemahan pada surveyor yang melaksanakannya yaitu terkait jarak pandang surveyor, sehingga alat ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendapatkan data yang maksimal.
- c. Pencatatan data aktivitas harian masyarakat masih terbatas oleh waktu, untuk mendapatkan data yang maksimal pencatatan data aktivitas harian masyarakat dapat dilakukan dalam konteks waktu yang lebih lama. Hal tersebut untuk mendapatkan pola aktivitas harian yang maksimal dan untuk perhitungan kualitas ruang publik.
- d. Penelitian ini berada di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan yang sudah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, untuk penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan di perkampungan yang masih erat dengan budaya Betawi namun tidak ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, sehingga dapat dilihat perbedaan hasil penelitian.